

**KAJIAN ETNOBOTANI PADA PENGOBATAN
TRADISIONAL MASYARAKAT SUKU JAWA DI
KECAMATAN BUAY MADANG TIMUR
KABUPATEN OKU TIMUR**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam
Ilmu Biologi**

Oleh:

FEBTA DWI BAIKA

NPM.1711060036

Program Studi : Pendidikan Biologi



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

**KAJIAN ETNOBOTANI PADA PENGOBATAN
TRADISIONAL MASYARAKAT SUKU JAWA DI
KECAMATAN BUAY MADANG TIMUR KABUPATEN
OKU TIMUR**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam
Ilmu Biologi**

Oleh:

FEBTA DWI BAIKA

NPM.1711060036

Pendidikan Biologi



Pembimbing I : Dwijowati Asih Saputri, M.Si

Pembimbing II : Aulia Ulmillah, M.Sc.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

ABSTRAK

Salah satu daerah transmigran yang masih melestarikan pengobatan tradisional yaitu Desa Raman Agung Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur yang didomisili oleh masyarakat suku jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja tanaman yang dipakai dalam pengobatan tradisional serta untuk mengetahui pemanfaatan tanaman sebagai bahan pengobatan tradisional masyarakat Suku Jawa di Desa Raman Agung Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* dan *Snowball Sampling*. Penelitian ini dilakukan di Desa Raman Agung Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur dengan hasil: terdapat 45 spesies yang digunakan dalam pengobatan tradisional masyarakat suku jawa yang tergolong ke dalam 27 famili yaitu terdiri dari *Rubiaceae*, *Zingiberaceae*, *Araceae*, *Moringaceae*, *Asteraceae*, *Amaranthaceae*, *Lamiaceae*, *Poaceae*, *Achantaceae*, *Annonaceae*, *Bromeliaceae*, *Euphorbiaceae*, *Musaceae*, *Umbelliferae*, *Menispermaceae*, *Piperaceae*, *Rutaceae*, *Campanulaceae*, *Fabaceae*, *Malvaceae*, *Myrtaceae*, *Potulaceae*, *Basellaceae*, *Oxolidaceae*, *Caricaceae*, dan *Lauraceae*. Pemanfaatan tanaman untuk pengobatan tradisional berupa ramuan obat yang diolah dengan cara perebusan, diblender, diperas, ditetaskan, dikeringkan dan diparut.

Kata kunci : Etnobotani, Pengobatan, Tradisional



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratminto Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Kajian Etnobotani Pada Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Jawa Di Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur

Nama : Febta Dwi Baika
NPM : 1711060036
Jurusan : Pendidikan Biologi
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dwijowati Asih Saputri, M.Si
NIP. 197211021999032002

Pembimbing II

Aulia Ulmillah, M.Sc

Ketua Jurusan

Dr. Eko Kuswanto, M.Si
NIP. 19750514208011009



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmih Sukarame Bandar Lampung 35131, Telp.(0727)703260

PENGESAHAN

Skripsi, dengan judul **“Kajian Etnobotani Pada Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Jawa Di Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU-Timur”** disusun oleh, **Febta Dwi Baikha NPM : 1711060036** Program studi **Pendidikan Biologi**, Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari Jum'at, 23 April 2021 :

Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd (.....)

Sekretaris : Indarto, S.Si., M.Sc

Penguji Utama : Marlina Kamelia, M.Sc

Penguji Pendamping I : Dwijowati Asih Saputri, M.Si

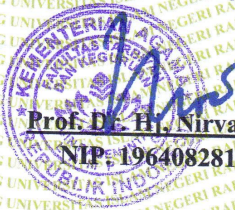
Penguji Pendamping II : Aulia Ulmillan, M.Sc

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002



MOTTO

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ
خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّتٍ
مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا
أَتَمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ٩٩

Artinya : “Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman”. (Q.S. Al-An’am (6):99)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirrobbil‘alamin, teriring doa dan rasa syukur yang kepada Allah SWT atas anugrah dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Perjuangan atas karya ini saya persembahkan sebagai tanda bukti rasa sayang dan terimakasihku kepada :

1. Kedua orang tua saya tersayang, Sugiyono dan Sudiyem Rina wati yang selalu memberikan kasih sayang yang luar biasa, membesarkan, mendidik, membiayai dan medoakan supaya saya mendapatkan kehidupan dan pendidikan yang layak. Senantiasa selalu ada dan mendukung disetiap perjuanganku mencapai cita-cita. Kehadiran Ayah dan ibu adalah bukti cinta kasih Allah SWT kepadaku.
2. Kakak dan adikku sayang, Ariza Rio Bestado dan Aldi Weldiantoro yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
3. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Febta Dwi Baika, lahir di Tawang Rejo pada hari Selasa tanggal 10 Februari 1998. Tinggal di Desa Berasan Mulya, Kecamatan Buay Madang Timur, Kabupaten OKU Timur. Putri kedua dari tiga bersaudara oleh pasangan Bapak Sugiyono dan Ibu Sudyem Rina Wati.

Peneliti mengawali pendidikan di TK Budi Utomo Raman Agung tahun 2003 dan selesai tahun 2005. Kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri Tanjung Mas dan lulus pada tahun 2011, selama menempuh pendidikan sekolah dasar penulis aktif dalam bidang akademik hingga memperoleh peringkat pertama disetiap semester dari kelas satu sampai enam dan menjuarai beberapa lomba cerdas cermat MIPA. Selanjutnya diterima di SMP Negeri 1 Buay Madang Timur, sekolah terfavorit sekecamatan, selama berseragam putih biru penulis aktif dalam kegiatan akademik maupun non akademik. Prestasi dalam akademik ditunjukkan dengan masuk di kelas unggulan dari enam kelas yang ada dan mendapatkan peringkat sepuluh besar hingga tiga besar disetiap semester. Kegiatan non akademik yang penulis jalani yaitu mengikuti beberapa ekstrakurikuler seperti pakibraka, tari, drama, lukis, pramuka dan menjadi anggota OSIS. Pada tahun 2014 diterima tanpa tes di SMA Negeri Belitang yang merupakan sekolah terbaik se kabupaten OKU Timur. Tiga tahun memakai seragam putih abu-abu dimanfaatkan dengan baik oleh penulis untuk mencari ilmu dan pengalaman. Masuk jurusan IPA dan mengikuti berbagai organisasi di dalam maupun di luar sekolah seperti pramuka, paskibraka, tari, MTQ, MPK Prima, dan saka bhayangkara polsek belitang.

Pada tahun 2017, penulis di terima jalur undangan menjadi mahasiswa Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Selama menjadi mahasiswa penulis juga tetap aktif dalam berbagai kegiatan dan organisasi. Menjadi asisten praktikum setiap semester diberbagai mata kuliah yang berkaitan dengan tumbuhan, juara 1 lomba masak biologi expo 2017 dan juara 1 Dance Competition Bio Cup 2020 serta berbagai kegiatan organisasi di IKAM OKUT, PMII, dan Permata

Sholawat. Karena situasi yang sedang dilanda pandemi covid-19 kegiatan kuliah kerja nyata dilaksanakan didaerahnya masing-masing sehingga penulis melaksanakan KKN di tempat sendiri yaitu desa berasan mulya. Sedangkan praktik pengalaman lapangan (PPL) di SMA Al-Kautsart Bandar Lampung dilaksanakan dengan mengajar secara online.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam tak lupa penulisaturkan kepada baginda Nabi agung Muhammad SAW yang kita nanti-nantikan syafaatnya di yaumul kiamah.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam ilmu biologi di fakultas tarbiyah dan keguruan universitas islam negeri raden intan lampung, yang berjudul “Kajian Etnobotani Pada Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Jawa Di Desa Raman Agung Kecamatan Buay Madang Timur Kabupeten Oku Timur”. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak adanya kesalahan dan kekeliruan, hal ini semata-mata karena keterbatasan ilmu dan pengalaman yang di miliki penulis. Oleh karena itu, penulis mempunyai harapan semoga penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat dengan baik, dan mengharapkan kritik serta saran yang sifatnya membangun.

Dalam usaha penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari banyak pihak, baik berupa materil maupun dukungan moril. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang terkait dalam suksesnya penyusunan skripsi ini dengan segala partisipasi dan motivasinya. Secara khusus penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tasrbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
2. Dr. Eko Kuswanto, M.Si selaku Ketua Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Dwijo Asih Saputri, M.Si selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, fikiran dan nasehat dalam membimbing penulis.
4. Aulia Ulmillah, M.Sc selaku pembimbing ke II yang telah sabar memberikan bimbingan, motivasi dan banyak

meluangkan waktu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

5. Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya di Jurusan Pendidikan Biologi yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama penulis menempuh perkuliahan.
6. Tabib pengobatan tradisional Bapak Rusimin, Pak Bejo dan Ibu Dinem yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan pemahaman tentang penggunaan tumbuhan dalam pengobatan.
7. Bapak Sanusi selaku Kepala Desa Raman Agung yang telah memberikan izin dan memudahkan dalam penelitian.
8. Ayah dan ibu yang telah sabar menemani dan membantu selama penelitian.
9. Kedua saudaraku, Mas Ariza Rio Beatado dan Adek Aldi Weldiantoro yang senantiasa mendukungku baik secara moril dan materil.
10. Sahabatku tersayang Putri Nuragustin, Innas Salwa Adila, Sukma Balqis Nurjannah, Reza Artamelia, Umi Wasilatul Jannah, Septiana Tanti Nurlisa, Atik Afifah, terimakasih atas semangatnya dan saling membantu saat menghadapi kesulitan.
11. Teman-teman seperjuangan yang luar biasa PSPB Angkatan 2017 terkhusus kelas H yang memberingan kenangan sangat indah selama empat tahun bersama, melewati berbagai momen-momen dalam suka maupun duka yang tidak terlupakan. Semoga semua bisa mencapai kesuksesannya dan silaturahmi kita tidak putus sampai disini.
12. Keluarga besar SMA Al-Kautsar Bandar Lampung, terkhusus teman-teman PPL kelompok 19 dan KKN kelompok 301 yang telah memberikan banyak pengalaman dan kebersaannya.
13. Keluarga besar Asisten Praktikum angkatan 2017 dan adik-adik biologi 2018 yang pernah saya ampu. Terimakasih telah memberi pengalaman tentang rasa sabar dalam mendidik, dan mengayomi.
14. Keluarga besar diberbagai organisasi IKAM OKUT, Permata Sholawat, dan PMII yang telah mengajarkan tentang arti

pendewasaan, tanggung jawab dan pengorbanan.

15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini secara maupun tidak langsung.

Semoga semua bantuan, bimbingan dan kontribusi yang telah diberikan untuk penulis mendapatkan ridho dan menjadi amal ibadah dari Allah SWT. Aamiin Yaa Robbal Alamin.

Bandar Lampung, 10 Februari 2021

Penulis,

Febta Dwi Baika

NPM.1711060036



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
MOTTO.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
RIWAYAT HIDUP.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DARTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	2
C. Latar Belakang Masalah.....	2
D. Identifikasi Masalah.....	7
E. Batasan Masalah.....	7
F. Rumusan Masalah.....	8
G. Tujuan Penelitian.....	8
H. Manfaat Penelitian.....	8
I. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	9
J. Metode Penelitian	
1. Waktu Dan Tempat Penelitian.....	9
2. Jenis Penelitian.....	10
3. Alat Dan Bahan Penelitian.....	11
4. Prosedur Penelitian.....	11
5. Populasi Dan Sample.....	12
6. Desain Penelitian.....	14
7. Teknik Pengumpulan Data.....	15
8. Teknik Analisis Data.....	20

BAB II DASAR TEORI

A. Pengertian Etnobotani.....	22
B. Perkembangan Etnobotani Secara Umum.....	23
C. Pemanfaat Etnobotani.....	26
1. Tumbuhan Obat.....	27
2. Penghasil Pangan.....	32
3. Tumbuhan Penghasil Pakan Ternak.....	33
4. Tanaman Sebagai Pengobatan Tradisional.....	34

D. Herbarium.....	45
F. Kerangka Pemikiran.....	46
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Objek.....	48
B. Penyajian Fakta Dan Data Penelitian.....	49
BAB IV ANALISIS PENELITIAN	
A. Analisis Data Penelitian	
1. Tanaman yang digunakan untuk pengobatan tradisional.....	59
2. Pemanfaatan tanaman untuk pengobatan tradisional masyarakat suku jawa.....	75
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	85
B. Rekomendasi.....	85



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Lembar Wawancara Kajian Etnobotani Sebagai Upacara Adat Dan Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Jawa Di Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur.....	16
1.2 Lembar Wawancara Kajian Etnobotani Sebagai Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Jawa Di Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur.....	17
1.3 Tabel Herbarium Tanaman Sebagai Upacara Adat Dan Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Jawa Di Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur.....	20
2.1 Ritual Adat Upacara Pernikahan Pada Suku Jawa pada Daerah Asal dengan Suku Jawa Yang Ada di Desa Raman Agung Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur.....	43
4.1 Tumbuhan Yang Dipakai Dalam Upacara Adat Pernikahan Panggih Pengantin.....	56
4.4 Tanaman yang digunakan untuk pengobatan tradisional masyarakat suku jawa.....	66
4.6 Pemanfaatan tanaman untuk pengobatan tradisional masyarakat suku jawa.....	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Peta Wilayah Desa Raman Agung Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur	10
1.2 Desain Penelitian Kajian Etnobotani Tumbuhan Dalam Upacara Adat Dan Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Jawa Di Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur.....	14
2.1 Kerangka Pikir Kajian Etnobotani Pada Upacara Adat Dan Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Jawa Di Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur	47
3.1 Peta wilayah Desa Raman Agung.....	46
3.2 Proses pembuatan kembar mayang.....	48
3.3 Prosesi panggih atau temu manten.....	51
3.4 Prosesi ngijak telur.....	53
3.5 prosesi selimut sindur	52
3.6 Pengobatan tradisional dengan pemijatan.....	55
4.2 Diagram Batang Famili Tumbuhan Yang Digunakan Dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Jawa Di Desa Raman Agung.....	80
4.3 Diagram Lingkaran Pemanfaatan Organ Tumbuhan Untuk Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Jawa Di Desa Raman Agung.....	92
4.4 Mengkudu (<i>Morinda citrifolia</i>).....	63
4.5 Temulawak (<i>Curcuma zanthorriza roxb</i>).....	64
4.6 Kunyit (<i>Curcuma longa</i>).....	64
4.7 Kunir Putih (<i>Curcuma zedoaria</i>).....	64
4.8 Kencur (<i>Kaempferia galanga</i>).....	64
4.9 Keladi Tikus (<i>Typhonium flageliforme</i>).....	65
4.10 Kelor (<i>Moringa oliefera</i>).....	65
4.11 Merdeka (<i>Chromonaena odorata</i>).....	65
4.12 Jahe Putih (<i>Zingiber officinale</i>).....	65
4.13 Jahe Merah (<i>Zingiber officinale roscoe</i>).....	66
4.14 Sangketan (<i>Achyranthes aspera</i>).....	66
4.15 Benalu (<i>Scurrula zrtopurpurea</i>).....	66
4.16 Kumis Kucing (<i>Orthosiphon aristatus</i>).....	67

4.17 Alang-Alang (<i>Imperata cylindrica</i>).....	67
4.18 Pecah Beling (<i>Strobilanthes crispata</i>).....	67
4.19 Sembung (<i>Blumea balsamifera</i>).....	68
4.20 Sirsak (<i>Annona muricata</i>).....	68
4.21 Nanas (<i>Ananas comosus</i>).....	68
4.22 Cermat (<i>Phyllanthus acidus</i>).....	68
4.23 Pisang Klutuk (<i>Musa balbisiana</i>).....	69
4.24 Pegagang (<i>Centella asiatica</i>).....	69
4.25 Sambilot (<i>Andrographis paniculate</i>).....	69
4.26 Butrowali (<i>Tinospora cordifolia</i>).....	70
4.27 Kemangi (<i>Ocimum sanctum</i>).....	70
4.28 Kemukus (<i>Piper pubeba</i>).....	70
4.29 Tapak Liman (<i>Elephantopus scaber</i>).....	71
4.30 Meniran (<i>Phyllanthus niruri</i>)	71
4.31 Jeruk Nipis (<i>Citrus x aurantifolia</i>).....	71
4.32 Patikan Kebo (<i>Euphorbia hirta</i>).....	71
4.33 Bunga Katarak (<i>Isotoma longiflora</i>).....	72
4.34 Kacang Hijau (<i>Vigna radiata</i>).....	72
4.35 Randu (<i>Ceiba pentandra</i>).....	72
4.36 Temu Ireng (<i>Curcuma aeruginosa</i>).....	73
4.37 Sirih (<i>Piper battle</i>).....	73
4.38 Sirih Merah (<i>Piper ornatum</i>).....	73
4.39 Jambu Biji (<i>Psidium guajava</i>).....	74
4.40 Dadap Serep (<i>Erythrina vaerigata</i>).....	74
4.41 Jarak (<i>Jatropha curcas</i>).....	74
4.42 Krokot (<i>Portulaca grandiflora</i>).....	74
4.43 Binahong (<i>Anredera cordifolia</i>).....	75
4.44 Blimbing Wuluh (<i>Averrhoa bilimbi</i>).....	75
4.45 Sere Merah (<i>Cymbopogon nardus</i>).....	75
4.46 Sere Putih (<i>Cymbopogon citratus</i>).....	75
4.47 Papaya (<i>Carica papaya</i>).....	76
4.48 Alpukat (<i>Persea americana</i>).....	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memahami judul skripsi ini, dan untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa kata yang menjadi judul skripsi ini. Adapun judul skripsi yang dimaksudkan adalah Kajian Etnobotani Tumbuhan Dalam Upacara Adat Dan Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Jawa di Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur. Berikut adalah uraian pengertian beberapa istilah yang terdapat pada judul proposal ini yaitu, sebagai berikut:

- a. Kajian diartikan sebagai suatu penyelidikan yang lebih mendalam¹.
- b. Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari hubungan kompleks antara budaya dan penggunaan tumbuhan².
- c. Pengobatan tradisional dalam judul proposal ini dimaksudkan bahwa tumbuhan-tumbuhan tertentu dapat digunakan untuk menyembuhkan suatu penyakit dengan cara tradisional³.
- d. Suku juga dapat diartikan sebagai etnis yang ada di sebuah negara yang memiliki kebudayaan, tingkah laku dan adat istiadat yang berbeda dengan yang lain⁴.

Berdasarkan penegasan judul yang dimaksudkan dari Kajian Etnobotani Pada Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Jawa Di Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur adalah penyelidikan tentang hubungan antara manusia dan tumbuhan yang digunakan menyembuhkan suatu penyakit dengan cara tradisional oleh masyarakat Suku Jawa di Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur.

¹ Kamus Bahasa Indonesia, (Bandung :Mitra Belajar 2008), h. 220

² Etnobotani (on-line) tersedia di <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Etnobotani>

³ Nur Asmi Husain, 'Studi Etnobotani Dan Identifikasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Berbasis Pengetahuan Lokal Di Kabupaten Enrekang', *Skripsi*, 2015.

⁴ Kamus Bahasa Indonesia, (Bandung :Mitra Belajar 2008), h.490-491

B. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan paling besar di dunia yang mempunyai kurang lebih sekitar 17.000 pulau dengan keanekaragaman jenis flora dan faun⁵. Keanekaragaman tumbuhan, baik yang dibudidayakan maupun tidak merupakan salah satu sumber daya biologi yang sebagian besar dapat dimanfaatkan sebagai obat-obatan, rempah-rempah, industri, buah-buahan dan lain sebagainya yang terdiri kurang lebih 150 famili⁶. Indonesia juga memiliki lebih dari 350 etnis yang mempunyai ciri khas kebudayaannya masing-masing. Keanekaragaman adat dari setiap etnis dilaksanakan dan dilestarikan baik secara keagamaan maupun kepercayaan leluhur⁷.

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, agama, budaya, dan bahasa, seperti yang tertulis pada surah Al-Qur'an yaitu Surah Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”

(Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13)⁸.

Surah Al-hujurat ayat 13 menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dengan bermacam-macam suku bangsa untuk saling mengenal satu sama lain. Indonesia memiliki berbagai

⁵Andi Muraqmi1, Syariful Anam Dan Ramadhanil Pitopang,” Etnobotani Masyarakat Bugis Di Desa Lempe Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Tolitoli”, Bioclebes, Vol. 9 No. 2 (Desember 2015), Hlm.42

⁶ Lily Yulia And Others, ‘Etnobotany Ritual Plants That Used On Jamasan Ceremony In’, 4.2 (2019), 99–106.

⁷ Yulia And Others.

⁸ M. Abdul Ghoffar, ‘Ibnu-Katsir-Jilid-1-a.Pdf’, 2015, p. 152.

suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah nusantara, sehingga menyebabkan beragamnya adat dan budaya. Adat dan budaya ini dapat berupa pengobatan tradisional yang sebagian besar memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan. Kajian tumbuhan yang digunakan dalam adat dan budaya serta hubungannya dengan manusia umumnya di kaji dalam etnobotani.

Etnobotani telah berkembang menjadi cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan sumber daya alam tumbuhan. Etnobotani mengkaji tentang bagaimana masyarakat memandang dan memelihara tumbuhan yang ada disekitarnya serta hubungan timbal baliknya⁹. Interaksi yang terjadi antara manusia dengan lingkungan dapat menghasilkan suatu budaya lokal yang sesuai dengan lingkungannya. Kajian terhadap etnobotani penting sekali dilakukan agar pengetahuan kearifan masyarakat tradisional dalam memanfaatkan tumbuhan tersebut tidak hilang oleh adanya arus modernisasi. Salah satu provinsi yang masih menjaga dan melestarikan tradisi budaya yaitu Sumatera Selatan .

Masyarakat Provinsi Sumatra Selatan masih mempertahankan adat dan istiadat dari masing-masing suku baik suku pendatang ataupun suku asli. Salah satu pendatang yang masih melestarikan budayanya yaitu suku jawa yang tinggal dan menetap di Buay Madang Timur Desa Raman Agung Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur merupakan salah satu tujuan transmigrasi penduduk oleh masyarakat sebagai upaya untuk pemerataan penduduk di setiap daerah. Adanya transmigrasi di daerah Ogan Komering Ulu Timur, menjadikan daerah tersebut sebagai daerah yang di dalamnya terdapat berbagai suku dengan kebudayaan, adat istiadat dan sukunya masing-masing. Masyarakat yang bertransmigrasi berasal dari berbagai macam daerah seperti dari daerah jawa barat, jawa tengah dan jawa timur. Masyarakat dari berbagai daerah tersebut membawa adat dan budayanya

⁹ Moh Iqbal, 'Kajian Etnobotani Suku Euphorbiaceae Yang Dimanfaatkan Oleh Suku Pekurehua Desa Wuasa Dan Kaduwaa Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso Sulawesi Tengah Study of Ethnobotany Family Euphorbiaceae Used by Pekurehua Tribe in Wuasa and Kaduwaa , North Lore , ', 8.April (2019), 51–60.

masing-masing dan mempunyai ciri khas tersendiri dari setiap suku. Menjalani hidup bermasyarakat dengan percampuran budaya, adat dan tradisi di daerah transmigran maka terjadi beberapa perubahan pola tradisi, meskipun ada beberapa tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat.

Perubahan tradisi yang ada di masyarakat tidak selalu memberikan dampak yang baik, beberapa perubahan bahkan mengakibatkan pengurangan nilai-nilai suku yang ada. Salah satu penduduk yang melakukan transmigrasi adalah masyarakat Suku Jawa¹⁰.

Masyarakat Suku Jawa adalah pendatang tetapi masih menerapkan adat istiadat sesuai dengan yang diwariskan oleh leluhur terdahulu yaitu seperti pengobatan tradisional masyarakat dengan pembuatan jamu untuk mengobati penyakit tertentu. pengobatan tradisional ini menggunakan berbagai jenis tumbuhan yang ada di daerah tersebut¹¹.

Tumbuhan yang umum digunakan untuk pengobatan oleh masyarakat yaitu diantaranya alang-alang (*Imperata cylindrea*), tapak liman (*Elephantopus scaber*), meniran (*Phyllanthus urinaria*), putri malu (*Mimosa pudica*), serai (*Cymbopogon citratus*), temulawak (*Curcuma zanthorhiza*), rayutan (*Mikania micranta*), lada (*Piper nigrum*), bandotan (*Ageratum conyzoides*), katuk (*Sauropus androgynus*) dan lain-lain¹².

Hasil pra-penelitian yang telah dilakukan di Desa Raman Agung, terdapat beberapa spesies tumbuhan yang masih sering dimanfaatkan masyarakat pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional memanfaatkan tumbuhan sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit.

Kebaruan penelitian ini adalah mengkaji berbagai jenis tumbuhan yang digunakan untuk pengobatan tradisional pada masyarakat Suku Jawa sesuai dengan ajaran leluhur terdahulu.

¹⁰ Pernikahan Masyarakat And Others, 'Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat', 2019.

¹¹ Masyarakat And Others.

¹² Neni Sri Gunarti, 'Studi Etnobotani & Etnofarmakologi Tumbuhan Obat Di Desa Cigunungsari Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang Jawa Barat, 2018 H.363

Penelitian ini akan mengkaji tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan tradisional masyarakat Suku Jawa Di Desa Raman Agung Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur Provinsi Sumatra Selatan.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, maka fokus dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Kajian ini terkait tumbuhan yang digunakan untuk pengobatan tradisional
2. Hanya Suku Jawa yang ada di Desa Raman Agung Kecamatan Buay Madang Timur.

D. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang dapat dibagi menjadi dua sub fokus yaitu sebagai berikut.

1. Keadaan lingkungan, historis, dan budaya masyarakat di Desa Raman Agung Kecamatan Buay Madang Timur.
2. Peran masyarakat Desa Raman Agung Kecamatan Buay Madang Timur dalam memanfaatkan tanaman untuk pengobatan.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu

- a. Apa saja jenis tanaman yang dipakai dalam pengobatan tradisional masyarakat Suku Jawa di Desa Raman Agung Kecamatan Buay Madang Timur ?
- b. Bagaimanakah masyarakat Suku Jawa di Desa Raman Agung Kecamatan Buay Madang Timur memanfaatkan tanaman untuk bahan pengobatan tradisional ?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui jenis tanaman yang dipakai dalam pengobatan tradisional masyarakat Suku Jawa di Desa Raman Agung Kecamatan Buay Madang Timur.
- b. Untuk mengetahui masyarakat Suku Jawa di Desa Raman Agung Kecamatan Buay Madang Timur dalam memanfaatkan tanaman sebagai bahan pengobatan tradisional.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional masyarakat di Desa Raman Agung Kecamatan Buay Madang Timur
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat dijadikan sebagai alternatif bagi guru biologi dan calon guru untuk memilih kegiatan dalam proses belajar mengajar dan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan buku saku untuk media pembelajaran biologi yang berkaitan dengan tumbuhan.

H. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Penelitian kajian etnobotani untuk pengobatan tradisional pada suku jawa di Desa Sukareja Kecamatan Langsa Timur yaitu terdapat 20 jenis tumbuhan obat yang digunakan dengan presentase tertinggi yaitu tumbuhan kunyit (*Curcuma domestica*) dan kencur (*Kaempferia domestica*).
2. Penelitian etnobotani pernah dilakukan di Kecamatan Baturaja Barat, Kabupaten Ogan Komering Ulu tentang tumbuhan obat yang di dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Ogan dengan hasil terdapat 140 jenis tumbuhan yang tergolong dalam 60 suku tumbuhan dan suku tumbuhan yang banyak digunakan adalah suku Zingiberaceae¹³.

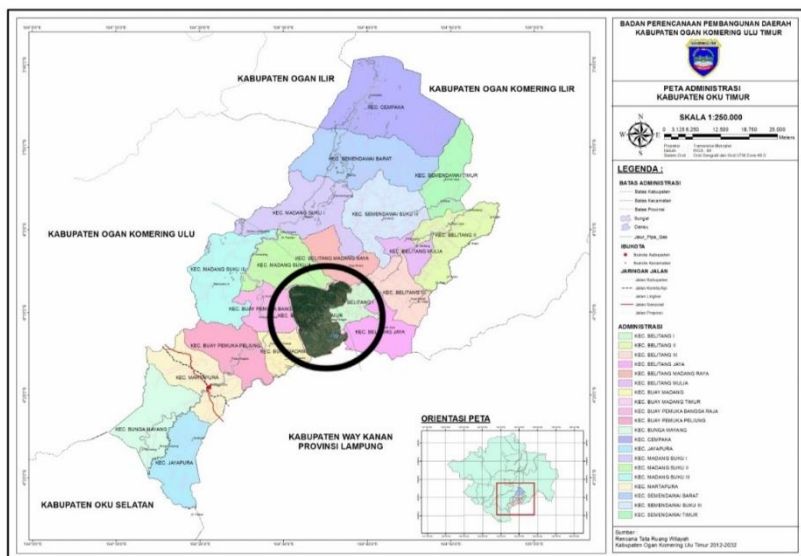
¹³ Sumatera Selatan, 'Salma Indah Kurniati', 2018.

3. Studi etnobotani pernah dilakukan di Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto dengan hasil terdapat 56 tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan tradisional dengan presentasi terbanyak menggunakan bagian organ daun sebanyak 57%.
4. Studi etnobotani di Desa Cigunungsari Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang mendapatkan hasil terdapat 23 jenis tanaman yang digunakan untuk pengobatan tradisional dengan presentasi terbanyak organ yang digunakan adalah daun yaitu 69%.

I. Metode Penelitian

1. Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 15 Desember 2020 sampai 15 Januari 2021. Di Desa Raman Agung Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.



Gambar 1.1 Peta Wilayah Kecamatan Buay Madang Timur¹⁴

¹⁴ Google.map.com

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskripsi. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi *Purposive Sampling* dan *Snowball Sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai dengan yang telah penulis tentukan. Oleh karena itu, sampel yang dipilih sengaja ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh penulis untuk mendapatkan sampel yang representatif. Kriteria sampel yang dipilih yaitu seseorang yang memahami tentang tumbuhan obat serta masyarakat yang memanfaatkannya di Desa Raman Agung Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur. *Snowball sampling* merupakan salah satu metode pemilihan sampel dengan cara berantai, pemilihan sampel secara berantai dari orang yang telah diwawancarai akan didapatkan informasi mengenai narasumber selanjutnya, demikian seterusnya. Setelah mendapatkan sampel dengan penggunaan teknik *purposive sampling* maka akan diperoleh sampel selanjutnya yang ditunjuk untuk dijadikan narasumber.

3. Alat Dan Bahan Penelitian

Untuk memudahkan penelitian yang dilakukan pada saat berada di lapangan, terdapat alat dan bahan yang digunakan antara lain sebagai berikut.

Alat yang digunakan yaitu kamera berguna untuk pengambilan gambar dan rekam video. Telepon genggam untuk merekam suara. Laptop untuk mencatat hasil dari proses penelitian dan perekaman data. Parang/gunting/pisau untuk memotong atau mengambil tanaman. Spayer untuk menyemprotkan alkohol. Bahan yang di gunakan adalah alkohol 70%, kertas koran, kantung plastik dan tanaman.

4. Prosedur Penelitian

a. Studi pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan untuk mengetahui desa yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian dan penentuan informan kunci. Untuk menentukan pemilihan lokasi penelitian terlebih dahulu harus mengetahui bahwa di desa tersebut terdapat masyarakat suku jawa yang tinggal dan menggunakan berbagai jenis tanaman untuk ritual adat upacara pernikahan berupa panggih pengantin dan pengobatan tradisional. Informasi tentang lokasi yang sesuai untuk penelitian adalah yakni Desa Raman Agung berdasarkan saran dari bapak Sugiyono dan Ibu Sudiyem Rina Wati yang merupakan salah satu masyarakat suku jawa yang tinggal di daerah tersebut. Sedangkan informasi tentang nama-nama informan kunci didapatkan dari sesepuh dari kampung tersebut.

b. Tahap Observasi

Melakukan observasi berupa survey lapangan dan survey etnobotani. Survey lapangan dilakukan dengan mendatangi lokasi yang dijadikan penelitian. Sedangkan survey etnobotani yaitu mendatangi narasumber yang dianggap memiliki pengetahuan tentang ritual adat upacara pernikahan dan pengobatan tradisional.

c. Tahap Wawancara

Pengambilan data diperoleh melalui wawancara sehingga didapatkan informasi data lisan dari informan kunci. Data wawancara dilengkapi dengan menjawab lembar wawancara.

d. Dokumentasi Tumbuhan

Mengumpulkan data berupa spesimen tanaman dengan foto sebagai bukti fakta keberadaan tanaman di daerah tersebut.

e. Inventarisasi Tumbuhan

Membuat awetan spesimen tanaman obat menjadi herbarium kering.

f. Identifikasi Tumbuhan

Mengidentifikasi tumbuhan dengan melakukan proses penggolongan spesimen berdasarkan ciri morfologi menggunakan pedoman pustaka Flora karangan Dr. C.G.G.J. Van Steenis, Morfologi Tumbuhan karangan Gembong Tjitrosoepomo dan jurnal-jurnal terkait.

g. Analisis Data

Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif dari hasil wawancara.

5. Populasi Dan Sample

Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat di Desa Raman Agung Kecamatan Buay Madang Timur. Desa tersebut memiliki potensi tumbuhan obat dengan indikasi banyak didapati pembudidayaan tumbuhan obat dan terdapat penjual tumbuhan obat serta simplisianya. Sampel dalam penelitian terdiri dari informan kunci (*key informant*) dan non informan kunci dari Desa Raman Agung Kecamatan Buay Madang Timur. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan cara *purposive sampling* dan *snowball sampling* yaitu pemilihan sampel dengan pertimbangan yakni sampel adalah seseorang yang memahami tentang tumbuhan obat adat jawa. Setelah mendapatkan sampel dengan penggunaan teknik *purposive sampling* maka akan diperoleh sampel selanjutnya yang ditunjuk untuk dijadikan narasumber¹⁵.

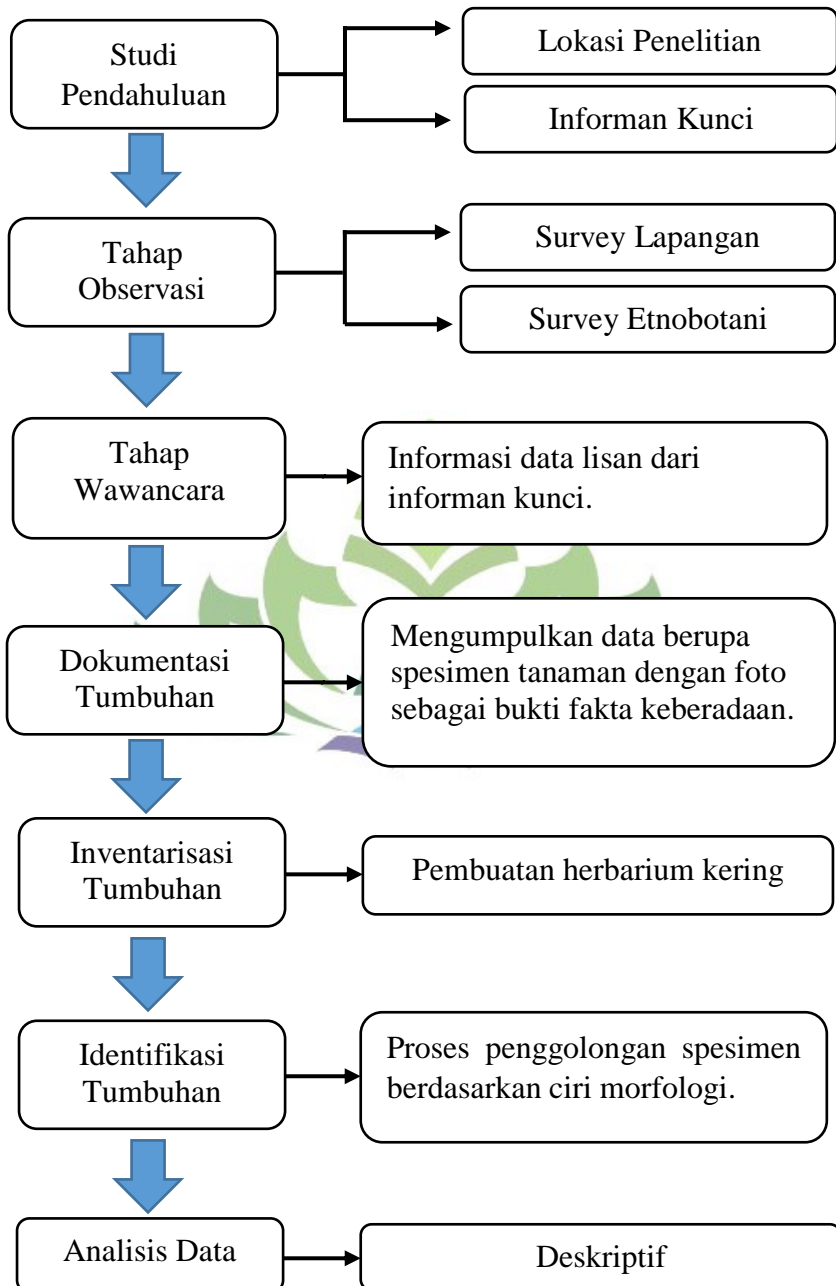
Sampel dibagi menjadi 2 golongan, yakni: Informan kunci meliputi:

- a). Tabib /dukun (orang yang memahami jenis tumbuhan obat, cara pemanfaatannya dan relatif banyak dikunjungi oleh masyarakat untuk berobat).
- b). informan non kunci (orang yang memahami tentang tumbuhan obat dari informan kunci sekaligus mengonsumsinya berdasarkan saran informan kunci).

¹⁵ Nina Nurdiani, "Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan", Vol. 5 No. 2 2015 H.1116

6. Desain Penelitian

Desain penelitian dapat dilihat dari skema berikut :



Gambar 1.2 Desain Penelitian Kajian Etnobotani Tumbuhan Dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Jawa Di Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur.

7. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses penelitian di lapangan, data yang dikumpulkan melalui tiga teknik pengumpulan data yaitu melalui teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Teknik pengumpulan data berupa daftar poin-poin pertanyaan dan lembar perekaman data untuk mendapatkan data yang dibutuhkan bagi informan agar data terkumpul secara runtut dan lengkap. Tumbuhan yang sering digunakan masyarakat desa Raman Agung untuk identifikasi jenis dan fungsinya.

1) Teknik Observasi

Teknik yang akan dilakukan pertama kali adalah teknik observasi. Teknik observasi dilakukan diawal penelitian apabila belum memiliki informasi dan gambaran yang jelas mengenai masalah penelitian. Hasil observasi yang didapat akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai masalah penelitian yang akan dilakukan. Observasi akan dilakukan di Desa Raman Agung pada masyarakat suku Jawa. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui masyarakat suku Jawa yang ada di Desa Raman Agung masih menggunakan tanaman dalam proses ritual pernikahan dan pengobatan tradisional.

2) Teknik Wawancara

Teknik selanjutnya adalah teknik wawancara. Teknik ini umum digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data berupa data lisan yang berasal dari narasumber. Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan masalah penelitian, Wawancara akan dilakukan pada beberapa

masyarakat suku Jawa yang ada di desa Raman Agung yang berperan sebagai sampel. Pemilihan penduduk sebagai sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara *Purposive Sampling* dan *snowball sampling*.

Tabel 1.1 Lembar Wawancara Kajian Etnobotani Sebagai Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Jawa Di Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur.

Identitas Responden

Nama :
 Umur :
 Jenis Kelamin :
 Tempat Lahir :
 Bahasa yang dikuasai :

No.	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Tumbuhan apa sajakah yang digunakan untuk pengobatan tradisional masyarakat suku jawa?	
2	Organ tumbuhan manakah yang digunakan untuk pengobatan tradisional masyarakat suku jawa?	
3	Bagaimana cara memperoleh tumbuhan yang di gunakan pengobatan tradisional masyarakat suku jawa?	
4	Bagaimana cara pengolahan dan penggunaan dari masing-masing tumbuhan untuk pengobatan tradisional suku jawa?	
5	Apakah manfaat dari setiap masing-masing tumbuhan yang di gunakan?	

3) Teknik Dokumentasi

Metode ketiga yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data hasil wawancara yang diperoleh

dari narasumber. Dokumentasi berupa foto, video, dan rekaman suara dari lapangan.

4) Pembuatan herbarium kering

Proses penanganan spesimen tumbuhan yang digunakan untuk pengobatan tradisional di desa Raman Agung Kecamatan Buay Madang Timur.

a. Pengambilan spesimen

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika pengambilan spesimen yaitu apabila tanaman berukuran kecil maka mengoleksi secara menyeluruh seperti akar, batang, daun, buah, biji dan sebagainya, namun jika tanaman berupa pohon-pohon yang tinggi, liana dan epifit dengan memilih bagian yang dianggap memenuhi atau mewakili untuk dibuat herbarium tanpa merusak tanaman tersebut. Hal-hal yang perlu dicatat langsung ketika mengambil spesimen di lapangan yaitu nama spesimen, waktu pengambilan, lokasi ditemukannya tumbuhan, ketinggian tempat dari permukaan laut, kelimpahan, manfaat, warna asli, aroma dan habitus selanjutnya memberikan nomor urut ditemukan. Setelah pencatatan data dianggap lengkap spesimen dimasukkan ke dalam kantong plastik.

b. Proses pemberian alkohol

Spesimen yang ada didalam kantong plastik selanjutnya dikeluarkan satu persatu dan dibersihkan menggunakan kapas dengan mengusap pelan-pelan seluruh bagian supaya tidak ada kotoran atau sisa-sisa tanah yang menempel. Spesimen lalu diletakkan diwadiah dengan ukuran 30 x 40 cm kemudian disiram dengan alkohol 70%, hal ini bertujuan untuk mengawetkan spesimen agar tidak mudah rusak¹⁶.

c. Proses pengeringan spesimen

¹⁶ I Gde Mertha , Agil Al Idrus, M. Liwa Ilhamdi, L. Zulkifli, "Pelatihan Teknik Pembuatan Herbarium Kering Dan Identifikasi Tumbuhan Berbasis Lingkungan Sekolah Di Sman 4 Mataram". *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1 No. 1, (Februari 2018), h.84

Spesimen yang sudah direndam dengan alkohol diletakkan diatas kertas koran atau karton kemudian dirapikan. Menumpuk 2-4 spesimen dengan sasak bambu. Urutannya yaitu sasak, kertas karton atau koran, spesimen, kertas karton begitupun seterusnya sampai yang paling atas adalah sasak lalu ikat dengan tali rafia. Apabila kertas mengalami kerusakan atau basah terkena alkohol maka ganti dengan kertas yang baru. Menjemur spesimen di bawah sinar matahari sampai spesimen menjadi kering selama 7-10 hari.

d. Penempelan (*Mounting*)

Mounting merupakan proses penempelan spesimen pada kertas plak. Spesimen yang telah kering kemudian ditempelkan atau dijahitkan pada kertas mounting (kertas bebas asam) berukuran 30 x 40 cm. Spesimen diletakkan dibagian tengah kertas. Untuk setiap organ tumbuhan seperti cabang, batang maupun pertulangan daun ditempel dengan cara dijahit menggunakan benang. Organ tumbuhan berupa daun, bunga dan ligula ditempel menggunakan lem bebas asam. Jika bagian spesimen mudah lepas masukkan ke dalam amplop kertas bebas asam kemudian ditempelkan ditempat yang kosong pada kertas herbarium. Setelah proses pemoutingan selesai, masukkan kedalam map herbarium yang sudah diberi label saat identifikasi. Simpan spesimen herbarium ditempat khusus yang tertutup dan kering.

e. Identifikasi Spesimen Dan Pemberian Label (*labelling*)

Spesimen tumbuhan yang digunakan untuk upacara adat dan pengobatan tradisional yang sudah kering kemudian diidentifikasi. Hasil identifikasi selanjutnya ditulis pada label identifikasi yang telah disiapkan. Data-data dan nomor koleksi harus sesuai dengan label

gantung yang telah ditulis di lapangan¹⁷.

Tabel 1.3 Herbarium Kering Tanaman sebagai Upacara Adat dan Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Jawa di Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur.

No.
Tanggal
Famili
Spesies
Nama Lokal
Posisi Garis Bujur
Posisi Garis Lintang
Habitat
Penggunaan
Nama Kolektor

8. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan teknis analisis deskriptif. Analisis ini merupakan analisis isi (*content analysis*) berdasarkan data pengetahuan responden terhadap tumbuhan sebagai obat adat jawa. Data kualitatif didapat wawancara masyarakat untuk mengetahui jenis tumbuhan, organ yang digunakan, sumber perolehan dan cara pemanfaatan tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional masyarakat adat jawa. Identifikasi tumbuhan dicocokkan dengan literatur yang mendukung.

Teknik uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah suatu cara mendapatkan datatang benar-benar absah dengan menggunakan cara memanfaatkan suatu yang lain diluar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara *cross-chek* data dengan fakta dari sumber lainnya dengan menggunakan informan yang berbeda. Triangulasi ini

¹⁷ P.Akhriadi, *Pembuatan Spesimen Herbarium* (Padang:Radera Press,2016) h.8-17

dengan cara mencari orang-orang yang terlibat dalam pengobatan tradisional msyarakat adat jawa. Melakukan teknik yang sama dengan sumber informan yang berbeda¹⁸.



¹⁸ BachtiarS.Bachri, "Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif", jurnal teknologi Pendidikan vol 10 No.1 2015 h.56

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Etnobotani

Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara manusia dengan tumbuhan dalam kegiatan pemanfaatannya secara tradisional. Etnobotani merupakan ilmu tumbuhan yang mempelajari tentang pengetahuan pemanfaatan tumbuhan untuk keperluan sehari-hari pada suatu komunitas adat suku bangsa.

Kajian etnobotani tidak hanya mengenai data botani taksonomis saja, tetapi juga tentang pengetahuan botani yang bersifat kedaerahan. Kajian etnobotani ini berupa tinjauan interpretasi dan asosiasi yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan tanaman, serta pemanfaatan tanaman tersebut untuk kepentingan budaya dan kelestarian sumber daya alam. Dilihat dari segi pengertiannya etnobotani lebih mengutamakan pada persepsi dan konsepsi budaya kelompok masyarakat, yang dikaji adalah sistem pengetahuan masyarakat dalam menghadapi ruang lingkup hidupnya.¹⁹

Etnobotani merujuk pada kajian interaksi antara manusia dengan tumbuhan. Kajian ini merupakan bentuk deskriptif dari pendokumentasian pengetahuan botani tradisional yang dimiliki masyarakat setempat. Pemanfaatan tumbuhan pada suku-suku bangsa di Indonesia cenderung mempunyai keragaman. Keragaman suku bangsa yang mendiami wilayah teritorial ini sebanding dengan banyaknya keragaman ritual adat yang terus dipertahankan kelestariannya oleh masing-masing suku yang terdapat di Indonesia, terdapat berbagai macam tumbuhan yang ada di lingkungan suku tertentu yang diolah atau dimanfaatkan langsung untuk keperluan bahan makanan, obat-obatan dan ritual-ritual adat²⁰.

¹⁹ Jurnal Biotik and others, 'Kajian Etnobotani (Upacara Adat Suku Aceh Di Provinsi Aceh) 1 1,2', 6.1 (2018), 53–58.

²⁰ Ayu Mayangsari, 'Identifikasi Jenis Tumbuhan Obat Di Areal Garapan Petani KPPH Talang Mulya Tahura Wan Abdul Rachman', *Jurnal Sylva Lestari* 2019 H. 8

Sebagai bidang ilmu yang baru khususnya di Indonesia, bidang ilmu ini bersinggungan dengan ilmu-ilmu alamiah dan dengan ilmu-ilmu social seperti salah satunya adalah pengetahuan sosial budaya. Bidang etnobotani sangat berkepentingan mengikuti dari dekat perkembangan yang berlangsung baik di seputar persoalan etnik maupun dalam ranah botani, yang pada saat dipengaruhi oleh perkembangan yang sifatnya global²¹.

Seiring dengan perkembangan ilmu dan pengetahuan serta teknologi, maka etnobotani berkembang menjadi suatu bidang ilmu yang cakupannya interdisipliner. Pengertian etnobotani berkembang pula seiring dengan cakupannya, sehingga terdapatlah berbagai polemic tentang kontroversi pengertian etnobotani. Hal ini disebabkan oleh karena perbedaan kepentingan dan tujuan dari penelitiannya. Penelitian etnobotani diawali oleh para ahli botani yang memfokuskan tentang potensi ekonomi dari suatu tanaman atau tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat lokal. Selanjutnya para antropologi yang bahasanya mendasarkan pada aspek sosial berpandangan bahwa untuk melakukan penelitian etnobotani diperlukan data tentang persepsi masyarakat terhadap dunia tumbuhan dan lingkungannya²².

B. Perkembangan Etnobotani Secara Umum

Etnobotani pada masa sekarang ini mengalami kemajuan yang sangat pesat, terutama di Amerika, India dan beberapa Negara Asia seperti Cina, Vietnam, dan Malaysia. Berbagai program penelitian mengenai sistem pengetahuan masyarakat lokal terhadap dunia tumbuhan obat-obatan banyak dilakukan akhir-akhir ini terutama bertujuan untuk menemukan senyawa kimia yang baru yang berguna dalam pembuatan obat-obatan modern untuk menyembuhkan penyakit-penyakit berbahaya

²¹ Pt Artha, Murni Saptasari, and Susriyati Mahanal, 'Pengembangan Buku Ajar Etnobotani Melalui Studi Etnobotani Kawasan Masyarakat Lokal Desa Trunyan', *Jurnal Pendidikan - Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2016.

²² E. B. Walujo, 'Sumbangan Ilmu Etnobotani Dalam Memfasilitasi Hubungan Manusia Dengan Tumbuhan Dan Lingkungannya [Ethnobotany Contributes to The Understanding Human Relationship with Plant and Their Environment]', *Jurnal Biologi Indonesia*, 2011.

seperti kanker, AIDS, dan jenis penyakit lainnya²³.

Di benua Afrika, penelitian etnobotani difokuskan pada pengetahuan tentang system pertanian tradisional masyarakat lokal, bertujuan untuk menunjang pembangunan pertanian bagi masyarakat pedesaan. Sedangkan di Australia, penelitian etnobotani dicurahkan untuk mempelajari cara-cara tradisional dalam pengelolaan sumber daya alam tumbuhan, dengan memperhatikan aspek ekologis. Secara proporsional penelitian etnobotani banyak dilakukan di benua Amerika, dimana lebih dari 41% dilakukan di benua tersebut. Hal ini kemungkinan karena di benua ini memiliki kekayaan keanekaragaman jenis tumbuhan, kultural, dan memiliki kekayaan data arkeologi, sehingga para peneliti lebih tertarik melakukan penelitian di benua ini. Perkembangan selanjutnya banyak peneliti terutama yang berasal dari Eropa mulai mengalihkan penelitian etnobotani di benua Asia, terutama bertujuan untuk mendapatkan senyawa kimia baru guna obat-obatan modern²⁴.

Perkembangan ilmu etnobotani diawali dengan eksplorasi bangsa Eropa yang meneliti penggunaan tanaman oleh masyarakat lokal. Diawali oleh Cristopher Columbus yang menemukan pemanfaatan tembakau (*Nicotlana spp*) oleh masyarakat lokal di Cuba selama perjalanannya pada tahun 1492. Dalam perkembangan selanjutnya dimulailah usaha introduksi berbagai jenis tanaman budidaya ke daratan Eropa, sebagai contoh tanaman tembakau mulai di tanam di Perancis dan diikuti dengan penyebaran tanaman jagung ke berbagai penjuru dunia, bersamaan dengan penyebaran tanaman karet.

Sejak dimulainya masa eksplorasi keilmuan (1663-1870) dan kolonialisasi yang mempunyai kepentingan ekonomi, maka eksplorasi berbagai jenis tumbuhan yang memiliki prospek ekonomi menjadi tujuan utama. Negara-negara colonial berlomba

²³ 'Kajian Etnobotani Tumbuhan Yang Digunakan Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat'.

²⁴ 'Studi Etnobotani Pengobatan Tradisional Untuk Perawatan Wanita Di Masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat', *Biosaintifika: Journal of Biology & Biology Education*, 2015.

mengirimkan ilmuwan mereka untuk melakukan ekspedisi ke daerah-daerah baru. Tujuannya adalah untuk mendapatkan jenis-jenis tumbuhan yang memiliki prospek ekonomi tinggi, sebagai contoh tanaman tebu yang berasal dari pulau Papua yang selanjutnya dikembangkan di Jawa dan menyebar ke berbagai belahan dunia. Pada kurun waktu tahun 1873-1980an dianggap sebagai masa munculnya disiplin ilmu baru yaitu ilmu yang mempelajari penggunaan berbagai jenis tumbuhan oleh masyarakat lokal telah berkembang menjadi disiplin baru yang telah diterima oleh masyarakat akademik. Sejak pertama kali dimunculkan istilah “*aboriginal botany*” pada tahun 1873 oleh Power dan istilah “*ethnobotany*” yang dikenalkan oleh Harsberger tahun 1895, kemudian etnobotani berkembang sangat pesat dan pada tahun 1900 telah lahir doktor pertama David Barrow dibidang etnobotani dengan disertasi berjudul “*The ethnobotany of the Coahuilla Indian of Southern California*”, dari Universitas Chicago.

Studi tentang pengetahuan tradisional dalam memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan memiliki peranan dalam perkembangan teori antropologi, misalnya studi tentang system pertanian masyarakat di Papua Nugini memberikan masukan berkembangnya ide di dalam ekologi kultural, sehingga analisis dari nama-nama tumbuhan dan system klasifikasi tradisioanal mendukung dan meningkatkan dasar untuk melaksanakan eksplorasi *human cognition*.

Budaya global dapat diartikan sebagai sebuah tata nilai yang digunakan untuk menjelaskan mendunianya aspek kebudayaan, yang didalamnya terjadi proses penyatuan, unifikasi, homogenisasi²⁵. Sebagai khalifah, manusia diberi tanggungjawab pengelolaan alam semesta untuk kesejahteraan manusia²⁶.

Pada tahun 1980, etnobotani telah dikenal tidak hanya masyarakat akademika tetapi juga masyarakat awam, dan pada

²⁵ Chairul Anwar, “*Multikulturalisme, globalisasi, dan Tantangan Pendidikan*”, DIVA Press, Yogyakarta: 2019.h.7

²⁶ Chairul Anwar, “*Hakikat Manusia Dalam Pendidikan*”, SUKA-Press, Yogyakarta, 2014.h.38

tahun 1981 pertama kali diterbitkan jurnal etnobotani dan diikuti dengan didirikannya perhimpunan masyarakat etnobotani pada tahun 1983 yang diprakarsai oleh perhimpunan Arkeologi Amerika, merupakan bukti eksistensi dan perkembangan ilmu etnobotani. Sebuah masyarakat atau komunitas disebut masyarakat multicultural, dengan sendirinya akan menghadapi dua tuntutan yang saling bertentangan²⁷.

Perkembangan etnobotani di Asia dimulai di India sejak tahun 1920 melalui publikasi-publikasi tumbuhan obat. Bersamaan dengan waktu tersebut etnobotani di Asia berkembang yang cakupan bahasannya meliputi berbagai aspek seperti aspek representasi tumbuhan sebagai bahan seni, ritual dan peran lain dalam kehidupan masyarakat lokal.

Di Afrika, etnobotani berkembang untuk mempelajari system pengetahuan tentang pertanian tradisional. Dari pengungkapan system pengetahuan tradisional ini memberikan kontribusi pada inovasi tentang peningkatan produksi pertanian²⁸.

C. Pemanfaatan Etnobotani

Tumbuhan adalah semua jenis sumber daya alam nabati, baik yang hidup di darat maupun di air. Pemanfaatan tumbuhan dan satwa liar dapat digunakan secara lestari untuk kemakmuran rakyat. Pemanfaatan jenis tumbuhan dan satwa liar dilakukan dengan mengendalikan kegunaan jenis tumbuhan dan satwa liar atau bagian-bagiannya dengan tetap menjaga keanekaragaman dan keseimbangan ekosistem²⁹.

Dalam Al-Qur'an surat Yunus ayat 24 dijelaskan tentang manfaat tumbuh-tumbuhan yang dapat diambil oleh manusia:

²⁷ Chairul Anwar, "Teori-Teori Pendidikan Kasik Hingga Kontemporer", Yogyakarta, IRGSoD.2019, h.30

²⁸ Heru Setiawan And Maryatul Qiptiyah, 'Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Suku Moronene Di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai', *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 2015.

²⁹ Artha, Saptasari, and Mahanal.

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ
 الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا
 وَازْيَنْتَ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُونَ عَلَيْهَا أَتَيْنَاهَا أُمُورًا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا
 فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنِ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ
 يَتَفَكَّرُونَ ٢٤

Artinya : “Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu hanya seperti air (hujan) yang Kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam- tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan hewan ternak. hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) berhias, dan permliknya mengira bahwa merezka pasti menguasasinya, datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berfikir.

Allah SWT memberikan perumpamaan untuk kehidupan dunia dan perhiasannya, kecepatan habis dan hilangnya, diumpamakan dengan tumbuhan-tumbuhan yang Allah keluarkan dari bumi dengan adanya hujan yang diturunkan dari langit, berupa tanaman-tanaman dan buah-buahan yang berbeda-beda jenisnya dan tumbuhan-tumbuhan yang dimakan oleh binatang-binatang ternak, berupa rumput, tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya³⁰.

³⁰ Ghoffar.

Berdasarkan pemanfaatannya, tumbuhan di Indonesia dapat dibagi menjadi beberapa kegunaan antara lain sebagai bahan pangan, sandang, obat-obatan, kosmetika, papan dan peralatan rumah tangga, tali temali, anyaman, pewarna, pelengkap upacara adat atau ritual serta kegiatan sosial³¹.

1. Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat adalah tanaman atau bagian tanaman yang digunakan sebagai bahan obat tradisional atau jamu, atau sebagai bahan pemula bahan baku obat, atau tanaman yang diekstraksi dan ekstrak tanaman tersebut digunakan sebagai obat³².

Tumbuhan obat merupakan seluruh spesies tumbuhan yang diketahui mempunyai khasiat obat, yang dikelompokkan menjadi:

1. Tumbuhan obat tradisional, yaitu spesies tumbuhan yang diketahui atau dipercaya masyarakat mempunyai khasiat obat dan telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional.
 2. Tumbuhan obat modern, yaitu spesies tumbuhan yang secara ilmiah telah terbukti mengandung senyawa atau bahan bioaktif dan penggunaannya dapat dipertanggungjawabkan secara medis.
- Tumbuhan obat potensial, yaitu spesies tumbuhan yang diduga mengandung senyawa atau bahan bioaktif yang berkhasiat obat tetapi belum secara ilmiah belum terbukti atau penggunaannya sebagai bahan obat tradisional sulit ditelusuri³³.

Berdasarkan bahan yang dimanfaatkan untuk pengobatan, tanaman obat dapat digolongkan menjadi beberapa yaitu sebagai berikut :

³¹ Izzatul Bahriyah, Ari Hayati, and Hasan Zayadi, 'Studi Etnobotani Tanaman Kelor (*Moringa Oleifera*) Di Desa Sumber Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang Madura', *BIOSAINTROPIS*, 2015.

³² Setiawan and Qiptiyah.

³³ Husain.

- a. Tanaman obat yang diambil daunnya misalnya daun salam, daun sirih, daun randu, daun sukun, daun pecah beling, dan lain-lain.
- b. Tanaman obat yang diambil batangnya misalnya kayu manis, brotowali, pulasari, dan lain-lain.
- c. Tanaman obat yang diambil buahnya misalnya jeruk nipis, ketumbar, belimbing waluh, mahkota dewa, dan lain-lain.
- d. Tanaman obat yang diambil bijinya misalnya kecubung, pinang, pala, mahoni, dan lain-lain.
- e. Tanaman obat yang diambil akarnya misalnya pepaya, aren, pulai pandak, dan lain-lain.
- f. Tanaman obat yang diambil ubi atau rimpangnya misalnya kencur, jahe, bengle, kunyit dan lain-lain³⁴.

Ada beberapa manfaat dalam pengguna tanaman obat, diantaranya :

- a. Nyaris tidak memiliki efek samping
Apabila digunakan dalam dosis normal, obat-obatan herbal tidak menimbulkan efek samping. Sebab obat herbal terbuat dari bahan-bahan organik kompleks dan bereaksi secara alami sebagaimana makanan biasa.
- b. Efektif
Pengobatan herbal memiliki efektivitas yang lebih tinggi dibanding obat kimia. Bahkan, tidak jarang ditemukan kasus penyakit yang sulit diobati secara medis, bisa disembuhkan dengan obat herbal, proses penyembuhannya cenderung memerlukan waktu yang lebih lama.
- c. Mudah didapat dan harganya bersahabat

³⁴ N U R Rahayu Utami and others, 'Etnobotani Tanaman Obat Masyarakat Sekitar Di Gunung Ungaran, Jawa Tengah Ethnobotany of Medicinal Plants Surrounding Communities on Mount Ungaran , Central Java', 5 (2019), 205–8.

Obat herbal cenderung lebih murah biayanya dibandingkan obat kimia. Selisih biaya tersebut muncul dari proses pembuatannya.

d. Bebas toksin

Proses biologis pada tubuh kita menghasilkan toksin, yakni sisa-sisa makanan yang tidak bisa dicerna seluruhnya oleh sistem pencernaan. Zat kimia adalah toksin bagi tubuh. Akumulasi toksin itulah yang memicu penyakit-penyakit baru dalam jangka panjang.

e. Bisa diproduksi sendiri

Prosesnya tidak memerlukan peralatan dan teknologi canggih sebagaimana pada obat-obatan kimia, sehingga siapa saja bisa memproduksinya sendiri.

f. Menyembuhkan penyakit dari akarnya

Efek obat herbal yang bersifat holistik (menyeluruh) memberi efek penyembuhan paripurna hingga ke akar-akar penyebab penyakit. Obat herbal tidak berfokus pada penghilangan gejala penyakit, tetapi pada peningkatan sistem kekebalan tubuh agar bisa melawan segala jenis penyakit³⁵.

Tanaman Obat adalah jenis tanaman yang berkhasiat guna menyembuhkan berbagai penyakit. Selain itu, tanaman obat dapat digunakan sebagai pencegahan dan perawatan guna meningkatkan kesehatan tubuh serta menjaga kebugaran. Dilihat dari

³⁵ Ellyf Aulana Yatias, 'Etnobotani Tumbuhan Obat Di Desa Neglasari Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat', *Skripsi Jurusan Biologi Fakultas MIPA Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2015.

aspek flora, iklim, tanah, maupun industri obat dan kosmetik tradisional di Indonesia, prospek pengembangan tumbuhan obat sangat baik. Secara empiris, selain mempunyai keunggulan kimiawi (sebagai bahan obat), beberapa tumbuhan obat juga memiliki keunggulan fisik, yaitu sebagai tanaman hias serta tanaman yang dibudidayakan.

Pengelolaan tanaman obat tersebut bukanlah kewenangan dan tugas dari pemerintah, melainkan kewajiban seluruh warga Negara Indonesia. Gerakan budidaya dan pemanfaatan TOGA merupakan wujud kepedulian masyarakat dalam melestarikan obat herbal dalam lingkungan keluarga.

Obat tradisional adalah ramuan dari berbagai jenis bagian tanaman yang mempunyai khasiat menyembuhkan berbagai macam penyakit yang sudah dilakukan sejak zaman dahulu secara turun-menurun. Obat tradisional sendiri masih mempunyai beragam variasi dari senyawa, sehingga obat tradisional mungkin terjadi dengan adanya interaksi antar senyawa yang mempunyai pengaruh lebih kuat. Namun dapat terjadi sebaliknya yaitu interaksi tersebut akan berubah menjadi toksin. Sedangkan obat paten adalah obat yang telah diakui khasiatnya melalui uji klinis, uji keamanan dan manfaat obat modern biasanya berhubungan dengan senyawa yang dikenal dapat memberantas penyakit dan obat inilah yang dipakai oleh dokter untuk mengobati pasiennya dengan memberikan sebuah resep.

Sejak zaman dahulu, tumbuhan herbal berkhasiat obat sudah dimanfaatkan oleh masyarakat Jawa. Pengobatan tradisional terhadap penyakit tersebut menggunakan ramuan-ramuan dengan bahan dasar dari tumbuh-tumbuhan dan segala sesuatu yang berada di alam. Sampai sekarang, hal itu banyak diminati oleh masyarakat karena biasanya bahan-bahannya dapat ditemukan dengan mudah dilingkungan

sekitar. Pengobatan tradisional terhadap penyakit dengan tumbuhan herbal atau sering disebut itoterapi atau pengobatan dengan jamu merupakan pengobatan tradisional khas Jawa yang berasal dari nenek moyang.

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang menjadi penjaga tradisi yang sangat kuat. Namun demikian, pemakai obat tradisional diharapkan sabar dalam melakukan terapi, baik pada saat memilih ramuan maupun menggunakannya. Sampai sekarang, pengobatan tradisional terhadap penyakit dengan penggunaan obat tradisional yang lebih dikenal dengan jam uterus dilestarikan oleh masyarakat modern.

Pengobatan tradisional pada awalnya merupakan tradisi turun-temurun yang disampaikan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Seiring dengan dikenalnya tradisi tulis di Indonesia, maka pengobatan tradisional yang awalnya merupakan oral tradition, akhirnya dituliskan. Sampai sekarang tulisan-tulisan kuna oleh nenek moyang bangsa Indonesia³⁶.

2. Penghasil Pangan

Tumbuhan pangan adalah segala sesuatu yang tumbuh, berbatang, berakar, berdaun, dan dapat dimakan atau dikonsumsi oleh manusia. Bahan pangan yang dimaksud adalah makanan pokok, minuman, bumbu masakan, dan rempah-rempah³⁷.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama informan kunci di 13 desa di Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat ditemukan 79 jenis tanaman dari 34 famili yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan. Menurut Liyanti menyebutkan

³⁶ Yatias.

³⁷ Ari Apriliani, Sukarsa Sukarsa, And Hexa Apriliana Hidayah, 'Kajian Etnobotani Tumbuhan Sebagai Bahan Tambahan Pangan Secara Tradisional Oleh Masyarakat Di Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas', *Scripta Biologica*, 2015

masyarakat di Desa Pesaguan Kanan memanfaatkan tanaman pangan yang cukup tinggi sebanyak 91 jenis dari 43 famili.

Penelitian ini juga dapat dibandingkan dengan jumlah tanaman pangan yang dimanfaatkan Suku Seko yang memanfaatkan 55 jenis dari 33 famili yang didominasi oleh Cucurbitaceae. Dari 34 famili tanaman pangan yang ditemukan di Suku Jerieng terdapat 9 jenis dari famili Solanaceae yang dominan dimanfaatkan. Famili Solanaceae memiliki jumlah jenis terbanyak yang dapat dimanfaatkan.

Adapun jenis dari famili Solanaceae meliputi cabe rawit (*Capsicum frutescens*), cabe merah (*Capsicum annuum*), terung ketukak (*Solanum torvum*), ranti (*Solanum americanum*), terung gelatik (*Solanum melongena*), kentang (*Solanum tuberosum*), terung telunjuk (*Solanum melongena* var. *insanum*), terung ungu (*Solanum melongena* var. *melongena*) dan tomat (*Solanum lycopersicum*). Tanaman dari famili Solanaceae banyak dimanfaatkan masyarakat Suku Jerieng sebagai sayur-sayuran.

Pengolahan tanaman pangan oleh masyarakat Suku Jerieng dibagi menjadi 2 proses yaitu dengan proses pengolahan dan tanpa proses pengolahan. Proses pengolahan ini memerlukan campuran bumbu atau bahan lainnya yang dikenal dengan istilah BTP (Bahan Tambahan Pangan). BTP (Bahan Tambahan Pangan) memiliki pengertian bahan atau campuran bahan yang secara alami bukan dari bahan baku pangan tersebut yang ditambahkan kedalam makanan/masakan untuk mempengaruhi sifat atau bentuknya³⁸.

3. Tumbuhan Penghasil Pakan Ternak

Tumbuhan pakan adalah segala sesuatu yang tumbuh,

³⁸ DI Kecamatan, Simpang Teritip, And Kabupaten Bangka Barat, 'Studi Etnobotani Tanaman Pangan Suku Jerieng', 04 (2019), 12–17.

hidup, berbatang, berakar, berdaun, dan dapat dimakan atau dikonsumsi oleh hewan (ternak). Contoh dari tumbuhan yang digunakan untuk bahan pakan ternak adalah dengan memangkas daun atau dahan dari tumbuhan lalu diberikan pada ternak yang dipelihara di dalam kandang maupun yang diikat atau sistem gembala. Bagian tumbuhan tersebut ada yang dilayukan terlebih dahulu baru atau setelah dipangkas langsung diberikan pada ternak peliharaan³⁹.

4. Tanaman Sebagai Upacara Adat

Dalam berbagai budaya yang ada di Indonesia banyak yang menggunakan tanaman untuk digunakan dalam upacara adat. Seperti halnya pada suku Jawa yang memiliki kebiasaan yang dipercayai dapat menimbulkan kebaikan di setiap upacara adatnya. Yang banyak menggunakan tanaman yaitu pada upacara adat pernikahan seperti berikut.

Tradisi upacara yang dilakukan untuk menjaga kebudayaan kita agar kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur kita tidak hilang begitu saja. Maka tak sedikit juga seseorang yang akan melakukan pernikahan menjalankan tradisi atau upacara-upacara yang diwariskan oleh kita.

Menurut sejarah, adat istiadat tata cara pernikahan Jawa itu berasal dari keraton. "Tempo doeloe" tata cara adat kebesaran pernikahan Jawa itu, hanya bisa atau boleh dilakukan di dalam tembok-tembok keraton atau orang-orang yang masih keturunan atau abdi dalem keraton, yang di Jawa kemudian dikenal sebagai priyayi tersendiri dalam setiap proses⁴⁰.

Tradisi upacara pernikahan itu tidak hanya diwariskan oleh keturunan keraton tetapi kemudian diwariskan untuk semua keturunan suku Jawa yang tersebar. Tahapan-tahapan

³⁹ Setyo Eko Atmojo, 'Pengenalan Etnobotani Pemanfaatan Tanaman Sebagai Obat Kepada Masyarakat Desa Cabak Jiken Kabupaten Blora', *Jurnal Ilmiah Wunyu*, 2015.

⁴⁰ Septiana Purwaningrum and Habib Ismail, 'Fikri : Jurnal Kajian Agama , Sosial Dan Budaya Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa: Studi Folkloris', 4 (2019).

upacara pernikahan adat jawa tersebut memiliki simbol-simbol dalam setiap prosesinya. Tahapan-tahapannya yaitu sebagai berikut⁴¹.

1. Nontoni

Pada tahap ini membutuhkan perantara yang merupakan utusan dari keluarga calon pengantin pria untuk menemui keluarga calon pengantin wanita. Pertemuan ini di maksudkan untuk melihat calon dari dekat.

2. Melamar

Lamaran ini di lakukan dengan maksud memperjelas kesediaan calon mempelai perempuan apakah bersedia atau tidak melakukan pernikahan dengan calon mempelai laki-laki. Pada saat prosesi lamaran berlangsung calon pengantin perempuan diberikan waktu untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pihak calon pengantin laki-laki, apabila sang calon pengantin perempuan sudah yakin tentang jawabannya diperbolehkan memberikan jawaban secara langsung. Didalam pelaksanaan ritual lamaran memiliki tujuan yang sama baik dari pendapat Islam maupun pendapat masyarakat Jawa

3. Penentuan hari baik

Apabila lamaran calon pengantin laki-laki diterima oleh calon pengantin perempuan maka akan dilanjutkan pada penetapan hari pernikahan. Rangkaian upacara pernikahan akan diselenggarakan di rumah pengantin perempuan. Penetapan hari pernikahan dilakukan secara adat, penetapan bulan pernikahan dilakukan dengan menggunakan perhitungan kalender Jawa, biasanya dilakukan perhitungan tanggal lahir dari kedua calon pengantin untuk memilih hari pernikahan

⁴¹<http://andhikabf.blogspot.com/2016/01/prosesi-pernikahan-adat-jawa-timur.html>

4. Majang Tarub

Apabila waktu pernikahan telah ditentukan maka sebagai salah satu ritual persiapan sebelum pernikahan adalah melaksanakan ritual majang dan tarub. Tarub merupakan anyaman yang dibuat dari daun kelapa. Tarub ini dibuat dari daun kelapa yang terlebih dahulu diberikan kerangka yang terbuat dari bambu dan lidi. Didalam pelaksanaan ritual memasang tarub dilakukan pula upacara tumpengan. Hal ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan ritual pasang tarub berjalan lancar. Pemasangan tarub selalu didampingi dengan pemasangan tuwuhan. Tuwuhan merupakan hiasan yang digunakan dalam pernikahan yang memiliki simbol dan filosofi Jawa. Tuwuhan terdiri dari beberapa komponen penyusun, seperti dua batang pohon pisang raja yang sedang berbuah lengkap dengan daunnya, dua janjang kelapa gading, dua untai padi jenis unggul yang sudah tua, dua batang tebu wuluh dengan bentuk batang lurus dan digunakan beserta dengan daunnya, daun beringin dan daun dhadhap srep. Ritual majang merupakan ritual menghias rumah tempat terjadinya pernikahan sedangkan tarub merupakan ritual pemasangan janur kuning pada pintu tempat pernikahan dilangsungkan. Pelengkap utama dalam pelaksanaan ritual majang tarub adalah pemasangan tuwuhan dan bleketepe⁴².

5. Siraman

Siraman, dari kata siram yang artinya menguyur atau mandi. Banyak sekali ritual mandi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, terutama ketika akan melakukan sebuah upacara budaya. Sepasang pengantin akan melangsungkan ijab

qabul sehari sebelumnya juga melakukan upacara siraman. Mandi dalam kehidupan sehari-hari dilakukan agar orang menjadi bersih badannya, segala kotoran yang melekat di badan akan hilang tersapu air dan sabun. Akan tetapi hakikat dari mandi (siraman) dalam upacara pengantin adat Jawa tidak hanya sekedar membersihkan wadag badan tetapi juga membersihkan jiwa. Membersihkan diri dari noda dan dosa serta sifat-sifat yang kurang baik. Membersihkan segala gangguan agar supaya pada saat prosesi ijab qabul tidak lagi ada aral yang melintang. Pengantin agar dapat memulai hidup baru dengan keadaan yang bersih dan suci⁴³.

Filsafat Jawa adalah *ngudi kawicaksanan* dengan mengetahui awal dan akhir kehidupan sehingga akan mencapai tujuan *sangkan paraning dumadi*. Untuk sampai *sangkan paraning dumadi* maka manusia wajib melakukan penyucian dan pembersihan. Bersih yang dimaksud adalah bersih dari segala dosa artinya harus melakukan *piwulang-piwulang* keutamaan dengan tidak lupa pada Tuhan⁴⁴.

Secara rasional siraman (mandi) mempunyai pengaruh secara fisik, badan yang loyo akan menjadi segar apabila terkena siraman air, indera penciuman akan terpuaskan dengan wanginya bunga-bunga siraman, indera peraba dapat menikmati segarnya air yang menyapu tubuh, indera penglihatan menjadi bahagia melihat air yang diberi berbagai macam bunga, biasanya

⁴³ Hani Astuti and Anggie Putri Marvelia, 'Makna Simbol Ritual Siraman Pernikahan Adat Jawa Tengah (Analisis Interaksional Simbolik Pada Ritual Siraman Pernikahan Adat Jawa Tengah)', 2019.

⁴⁴ Siti Aliyah Sembiring, 'Makna Simbolik Di Balik Tradisi Pecah Telur Dalam Pernikahan Adat Jawa', 2018.

dengan diiringi musik gamelan maka gelombang otak pun menjadi lebih tenang⁴⁵.

Tujuan diadakannya siraman dalam rangka memohon berkah dan rahmat Tuhan Yang Maha Esa agar calon pengantin dibersihkan dari segala godaan dan pengaruh buruk, sehingga dapat melaksanakan upacara hingga selesai dengan lancar dan selamat. Selain itu, calon pengantin juga selamat dalam membangun rumah tangga dan dapat mencapai tujuan pekawinan. Hal ini sesuai dengan filsafat Jawa yang berdasarkan pada tiga aras yaitu aras dasar ber-Tuhan, aras kesadaran semesta dan aras keberadaban manusia. Aras dasar ber-Tuhan menyatakan adanya Tuhan yang Murbeng Dumadi (Penguasa Alam Semesta). Di dalam siraman pun aras filosofi dasar ber Tuhan ini muncul yaitu bahwa Tuhan sebagai tempat memohon berkah, segala sesuatu berasal dari-Nya sehingga konsep permohonan inipun dilakukan. Tuhan sebagai tempat seluruh permintaan manusia terutama berkah keselamatan dan kelancaran dalam kehidupan⁴⁶.

6. Upacara Tebus Kembar Mayang

Tebus kembar mayang adalah salah satu ritual dalam upacara perkawinan dalam keluarga, yang dilaksanakan sebelum upacara perkawinan itu berlangsung.

Upacara tebus kembar mayang adalah salah satu produk budaya, yang saat ini masih berlangsung khususnya di daerah pedesaan dan pesisiran. Upacara tebus kembar mayang di sebut juga sebagai upacara *Dol tinuku* atau tebus kembar

⁴⁵ Waryunah Irmawati, 'Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa', *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21.2 (2015), 309.

⁴⁶ Irmawati.

mayang. pada prinsipnya keduanya sama, yaitu mengikuti cerita legenda tentang turunnya wahyu kembar mayang. Di gambar kan disini bahwa sang tuan rumah yang akan mempunyai hajat untuk mencari kembar mayang sebagai syarat untuk terselenggaranya acara panggih temanten. Upacara yang diselenggarakan sebelum upacara panggih ini mempunyai makna yang dalam. Dibalik upacara ini semua manusia diingatkan bahwa untuk mencapai kebahagiaan hidup perlu usaha. *Jer basuki mawa bea* yang artinya kebahagiaan hidup harus diperjuangkan dengan daya dan do'a. Upacara ini sekaligus melambangkan turunnya anugrah tuhan lahir batin bagi kedua mempelai baik di dunia maupun akhirat. Tujuan upacara tebus kembar mayang dilaksanakan adalah sebagai bentuk penghargaan atas hasil karya yang telah dibuat oleh perakit sesepuh kembar mayang (tim pembuat kembar mayang) dengan cara membeli atau menebus⁴⁷.

Pada tahap penggunaan kembar mayang yaitu kembar mayang berjumlah empat buah yang digunakan pada upacara panggih temanten atau pertemuan pengantin yang diletakkan di sebelah kanan dan kiri dan dipimpin langsung oleh dukun temu manten disimbolkan dengan Ki Wasitajati. Ketika upacara panggih akan dimulai, dua buah kembar mayang dikeluarkan oleh dua orang manggolo (yang ditunjuk untuk menjemput pengantin pria), sedangkan dua kembar mayang lain dibawa oleh dua orang putri domas mengiringi penganten putri.

Nilai-nilai lokal yang terkandung dalam

⁴⁷ 'Kajian Etnobotani Tumbuhan Yang Digunakan Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat'.

upacara tebus kembar mayang sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh John Dewey yang membahas tentang pengertian nilai yaitu sesuatu bernilai apabila disukai dan dibenarkan oleh sekelompok manusia. Dalam hal ini Dewey mengutamakan kesepakatan sosial masyarakat. Dengan demikian nilai adalah sesuatu yang berharga, berguna, indah, memperkaya batin, dan menyadarkan manusia akan harkat dan martabatnya. Nilai bersumber pada budi yang mendorong dan mengarahkan sikap dan perilaku manusia yang merupakan salah satu wujud kebudayaan disamping sistem sosial dan karya⁴⁸.

Setelah serangkaian tebus kembar mayang selesai dilanjutkan memajang ragam sesaji atau sajen sesuai dengan tradisi lokal masyarakat Jawa Timur yaitu penempatan sesajian di setiap saka guru (4 tiang), penempatan sesajian di dapur sebanyak satu sajen, penempatan sesajian di atas atap rumah sebanyak satu sajen, penempatan sesajian di tempat pengambilan air (sumur atau tempat sumber air) sebanyak satu sajen. Penempatan sesajian di tempat pembuangan sampah rumah tangga. Penempatan sesajian pada setiap sudut rumah dalam empat penjuru arah atau di tempat perangkat gamelan, biasanya seperangkat sesaji lengkap⁴⁹.

7. Upacara midodareni

Malam midodareni adalah malam tirakatanyaitu para tamu mengadakan wungon atau lek-lekan artinya tidak tidur. Maksudnya agar para bidadari turun dari kahyangan untuk memberi doa

⁴⁸ USFATUN ZANNAH, 'Makna Prosesi Perkawinan Jawa Timur Sebagai Kearifan Lokal', 1.2, 1–21.

⁴⁹ Hendri supriyanto, "Upacara adat Jawa Timur", Surabaya: dinas p dan provinsi Jawa Timur .2011 h.31

restu kepada calon pengantin. Jadi malam midodareni adalah malam khusus, tenang dan para tamu dan keluarga calon pengantin masing – masing berdoa kepada Tuhan Yang Maha Pengasih memberikan keselamatan untuk semua keluarga dan para tamu yang diundang. Midodareni pada mulanya merupakan sebuah acara tirakatan. Dalam tirakatan ini semua yang hadir disarankan untuk tidak tidur minimal sampai pukul 24.00 wib termasuk calon pengantin perempuan. Pada malam Midodareni ini calon pengantin pria pun belum diperbolehkan menemui pengantin perempuan. Midodareni ini adalah suatu dimensi sakral proses upacara perkawinan⁵⁰.

8. Akad Nikah

Akad nikah adalah inti dari acara pernikahan. Akad nikah dilakukan sebelum acara resepsi. Akad nikah di saksi oleh sesepuh/orang yang dituakan. Pelaksanaan akad nikah dilakukan oleh petugas dari cacatan sipil atau KUA.

9. Panggih Pengantin

Setelah prosesi akad nikah selesai maka dilakukan upacara panggih pengantin. Upacara panggih pengantin diawali dengan pertukaran kembar mayang, kalpataru dewadaru yang merupakan sarana dari rangkaian panggih. Setelah itu dilanjutkan dengan balangan suruh.

Balangan suruh dilakukan oleh kedua pengantin secara bergantian. Gantal yang dibawa untuk dilemparkan ke pengantin putra oleh pengantin putri disebut gondhang kasih, sedang gantanyang di pegang pengantin laki-laki disebut gondhang tutur. Makna dari balangan suruh adalah berupa harapan semoga segala goda akan hilang

⁵⁰ Alda Putri Anindika^b And Indah Lylys Mustika^c, ‘Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan’, 2018.

dan menjauh akibat dari dilemparkannya gantal tersebut. Gantal dibuat dari daun sirih yang di tekuk membentuk bulatan yang kemudian diikat dengan benang putih/lawe. Selanjutnya yaitu ngidak endok⁵¹.

Ngidak endok diawali oleh juru paes, yaitu orang yang bertugas untuk merias pengantin dan mengenakan pakaian pengantin, dengan mengambil telur dari dalam bokor, kemudian pengantin pria diminta untuk menginjak telur tersebut. *Ngidak endok* memiliki makna secara seksual, bahwa kedua pengantin sudah pecah pamornya.

Setelah acara *ngidak endok* selanjutnya adalah *wiji dadi*. Pengantin wanita segera membasuh kaki pengantin pria menggunakan air yang telah di beri bunga setaman. Mencuci kaki ini melambangkan suatu harapan bahwa “benih” yang akan diturunkan jauh dari mara bahaya dan menjadi keturunan yang baik.

Upacara timbangan biasanya dilakukan sebelum kedua pengantin duduk di pelaminan. Upacara timbangan ini dilakukan dengan jalan sebagai berikut: ayah pengantin putri duduk di antara kedua pengantin. Pengantin laki-laki duduk di atas kaki kanan ayah pengantin wanita, sedangkan pengantin wanita duduk di kaki sebelah kiri. Kedua tangan ayah dirangkulkan di pundak kedua pengantin. Lalu ayah mengatakan bahwa keduanya seimbang, sama berat dalam arti konotatif. Makna upacara timbangan adalah berupa harapan bahwa antara kedua pengantin dapat selalu saling seimbang dalam rasa, cipta, dan karsa.

⁵¹ Listi Hanifah, Irma Apriliyani Rahayu, Septian Rinata,” Bentuk Istilah-Istilah Upacara Panggih Pernikahan Adat Jawa Kajian Etnolinguistik”. Volume 15 Nomor 2, tahun 2019. h. 112

Upacara *kacar kucur* yaitu dengan cara pengantin pria menuangkan raja kaya dari kantong kain, sedangkan pengantin wanitanya menerimanya dengan kain sindur yang diletakkan di pangkuannya. Kantong kain berisi dhuwit recehan, beras kuning, kacang kawak, dhele kawak, kara, dan bunga telon (mawar, melati, kenanga atau kanthil). Makna dari kacar kucur adalah menandakan bahwa pengantin pria akan bertanggungjawab mencari nafkah untuk keluarganya. Raja kaya yang dituangkan tersebut tidak boleh ada yang jatuh sedikitpun, maknanya agar pengantin wanita diharapkan mempunyai sifat gemi, nastiti, surtini, dan hati-hati dalam mengatur rejeki yang telah diberikan oleh suaminya⁵².

Dulangan merupakan suatu upacara yang dilakukan dengan cara kedua pengantin saling menyuapkan makanan dan minuman. Makna dulangan adalah sebagai simbol seksual, saling memberi dan menerima.

Sungkeman adalah suatu upacara yang dilakukan dengan cara kedua pengantin duduk jengkeng dengan memegang dan mencium lutut kedua orangtua, baik orangtua pengantin putra maupun orangtua pengantin putri. Makna upacara sungkeman adalah suatu simbol perwujudan rasa hormat anak kepada kedua orangtua.

D. HERBARIUM

1. Definisi

Herbarium berasal dari kata “*hortus dan botanicus*”, artinya kebun botani yang dikeringkan. Secara sederhana

⁵² Titri Anggrain, Sri Utami, Murniningsi, “Kajian Etnobotani Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Yang Digunakan Dalam Upacara Akad Panggih Pengantin Pada Pernikahan Adat Jawa Di Masyarakat Sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, Prosiding Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian Pascasarjana, tahun 2017.hal 122

yang dimaksud herbarium adalah koleksi spesimen yang telah dikeringkan, biasanya disusun berdasarkan sistim klasifikasi.

Herbarium sebagai suatu koleksi spesimen tumbuhan dapat digunakan sebagai suatu media pembelajaran. Herbarium kering adalah koleksi spesimen tumbuhan yang telah dipres dan dikeringkan, serta ditempelkan pada kertas (*mounting paper*), diberi label berisi keterangan yang penting dan sulit dikenali secara langsung dari spesimen kering tersebut, diawetkan serta disimpan dengan baik ditempat penyimpanan yang telah disediakan. Fungsi herbarium secara umum antara lain:

- a) Sebagai pusat referensi; merupakan sumber utama untuk identifikasi tumbuhan bagi para ahli taksonomi, ekologi, petugas yang menangani jenis tumbuhan langka, pecinta alam, para petugas yang bergerak dalam konservasi alam.
- b) Sebagai lembaga dokumentasi, merupakan koleksi yang mempunyai nilai sejarah, seperti tipe dari taksa baru, contoh penemuan baru, tumbuhan yang mempunyai nilai ekonomi dan lain-lain.
- c) Sebagai pusat penyimpanan data, ahli kimia memanfaatkannya untuk mempelajari alkaloid, ahli farmasi menggunakan untuk mencari bahan ramuan untuk obat kanker, dan sebagainya⁵³.

2. Tujuan pembuatan herbarium

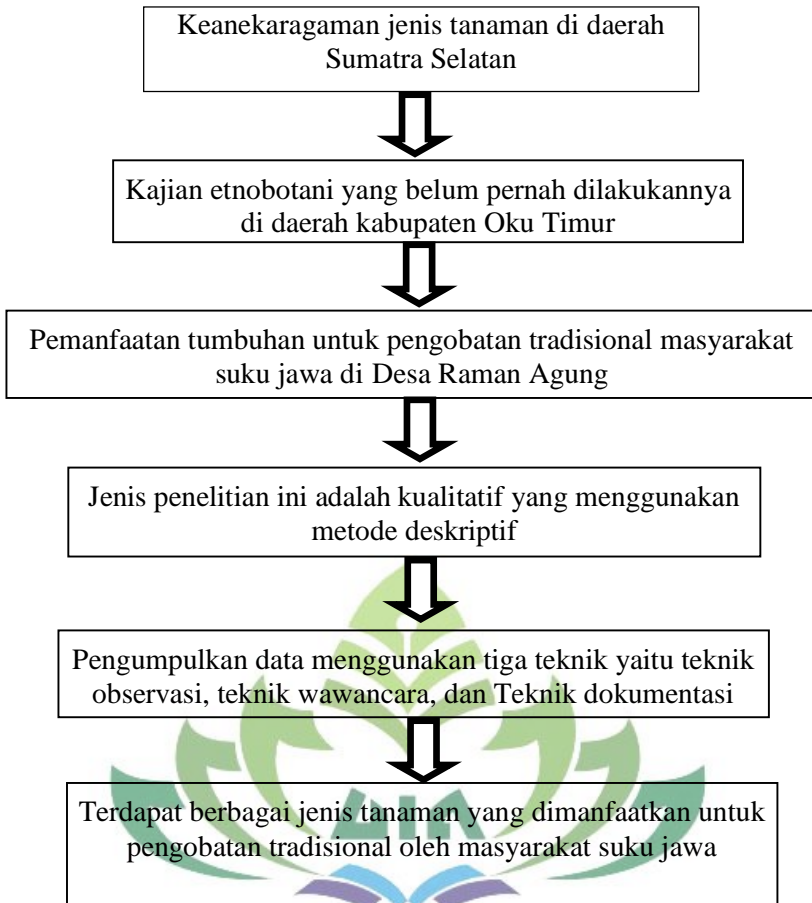
Tujuan pembuatan herbarium pada penelitian ini adalah untuk mendokumentasikan tumbuhan yang digunakan dalam upacara panggih pengantin dan pengobatan tradisonal masyarakat suku jawa. Selain itu, pembuatan herbarium juga bertujuan dapat dimanfaatkan sebagai bahan studi dan dapat digunakan oleh pengajar sebagai media atau alat bantu dalam pembelajaran.

⁵³ P.Akhriadi, *Pembuatan Spesimen Herbarium* (Padang:Radera Press,2016) h.1-2

E. Kerangka Pikir

Sumatra Selatan merupakan salah satu wilayah yang memiliki berbagai jenis tanaman. Pengetahuan tentang manfaat tumbuh-tumbuhan merupakan pengetahuan dasar yang sangat penting dalam mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Tetapi sejalan dengan berubahnya ekosistem tempat mereka hidup, perubahan lingkungan, komunikasi dan informasi dari luar, menyebabkan nilai-nilai budaya yang selama ini tumbuh dan berkembang di masyarakat ikut berkembang. Dari berbagai macam suku masyarakat adat yang tersebar di seluruh Indonesia terdapat beberapa daerah yang belum dikaji tentang pemanfaatan etnobotani, salah satunya adalah daerah kabupaten OKU Timur.

Berdasarkan uraian tersebut maka dilakukan penelitian mengenai bentuk pemanfaatan tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan tradisional masyarakat suku Jawa, di Desa Raman Agung Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur. Masalah yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu jenis dan fungsi tumbuhan, bentuk upaya pemanfaatan tumbuhan dan relevansi botani dalam kebudayaan yang terkait dalam pengobatan tradisional masyarakat suku Jawa di Desa Raman Agung Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif dalam proses penelitian di lapangan, data yang dikumpulkan menggunakan tiga teknik yaitu teknik wawancara, teknik observasi dan Teknik dokumentasi. Dari data yang telah dikumpulkan, didapatkan hasil penelitian sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan tentang penelitian tersebut. Berikut kerangka pikir dalam penelitian :



Gambar 2.I.Kerangka Pikir kajian Etnobotani Tumbuhan Dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Jawa di Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvionita, Jessica. Djaswir Darwis, Mai Efdi.” Ekstraksi Dan Identifikasi Senyawa Antosianin Dari Jantung Pisang Raja (Musa X Paradisica L.) Serta Uji Aktivitas Antioksidannya” *J.Ris.Kim*. VOL.9NO,2,2016
- Andi Muraqmil, Syariful Anam Dan Ramadhanil Pitopang,” Etnobotani Masyarakat Bugis Di Desa Lempe Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Tolitoli”, *Biocелеbes*, 2015
- Anindika, Alda Putri, And Indah Lylys Mustika^c, ‘Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan’, 2018
- Anwar, Chairul, “*Multikulturalisme, globalisasi, dan Tantangan Pendidikan*”, DIVA Press, Yogyakarta: 2019.
- Anwar, Chairul, M.Pd, “*Hakikat Manusia Dalam Pendidikan*”, SUKA-Press, Yogyakarta, 2014.
- Anwar,Chairul “Teori-Teori Pendidikan Kasik Hingga Kontemporer“, Yogyakarta, IRGSoD.2019
- Apriliani, Ari, Sukarsa Sukarsa, And Hexa Apriliana Hidayah, ‘Kajian Etnobotani Tumbuhan Sebagai Bahan Tambahan Pangan Secara Tradisional Oleh Masyarakat Di Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas’, *Scripta Biologica*, 2015
- Artha, Pt, Murni Saptasari, And Susriyati Mahanal, ‘Pengembangan Buku Ajar Etnobotani Melalui Studi Etnobotani Kawasan Masyarakat Lokal Desa Trunyan’, *Jurnal Pendidikan - Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2016
- Astuti, Hani, And Anggie Putri Marvelia, ‘Makna Simbol Ritual Siraman Pernikahan Adat Jawa Tengah (Analisis Interaksional Simbolik Pada Ritual Siraman Pernikahan Adat Jawa Tengah)’, 2019
- Bahriyah, Izzatul, Ari Hayati, And Hasan Zayadi, ‘Studi Etnobotani Tanaman Kelor (Moringa Oleifera) Di Desa Sumber Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang Madura’, *Biosaintropis*, 2015
- Biotik, Jurnal, Upacara Adat, Suku Aceh, And Upacara Perkawinan, ‘Kajian Etnobotani (Upacara Adat Suku Aceh Di Provinsi Aceh) 2018
- Eko Atmojo, Setyo, ‘Pengenalan Etnobotani Pemanfaatan Tanaman

- Sebagai Obat Kepada Masyarakat Desa Cabak Jiken Kabupaten Blora', *Jurnal Ilmiah Wuny*, 2015
- Fanani, Zaena." Sangketan (*Achyranthes Aspera*) Agen Sitotoksik Potensial Di Masa Depan". *Indonesia Jurnal Farmasi*. Vol. 2 No.1 (2017)
- Ghoffar, M. Abdul, 'Ibnu-Katsir-Jilid-1-A.Pdf', 2015
- Hidayati Pratiwi, Rina." Potensi Kapuk Randu (*Ceiba Pentandra* Gaertn.) Dalam Penyediaan Obat Herbal" *E-Journal Widya Kesehatan Dan Lingkungan*. Volume 1 Nomor 1 2015
- Husain, Nur Asmi, 'Studi Etnobotani Dan Identifikasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Berbasis Pengetahuan Lokal Di Kabupaten Enrekang', *Skripsi*, 2015
- I Gde Mertha , Agil Al Idrus, M. Liwa Ilhamdi, L. Zulkifli, "Pelatihan Teknik Pembuatan Herbarium Kering Dan Identifikasi Tumbuhan Berbasis Lingkungan Sekolah Di Sman 4 Mataram ". *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 2018.
- Iqbal, Moh, 'Kajian Etnobotani Suku Euphorbiaceae Yang Dimanfaatkan Oleh Suku Pekurehua Di Desa Wuasa Dan Kaduwaa Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso Sulawesi Tengah Study Of Ethnobotany Family Euphorbiaceae Used By Pekurehua Tribe In Wuasa And Kaduwaa , North Lore , ', 2019
- Irmawati, Waryunah, 'Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa', *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 2015
- 'Kajian Etnobotani Tumbuhan Yang Digunakan Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat', *Jurnal Akademika Biologi*, 2018
- Kecamatan, D I, Simpang Teritip, And Kabupaten Bangka Barat, 'Studi Etnobotani Tanaman Pangan Suku Jerieng', 2019
- Katrin, Ermin. Fahrul Nizar Novagusda2 , Susanto1 dan Hendig Winarno1." Karakteristika dan Khasiat Daun Keladi Tikus (*Typhonium divaricatum* (L.) Decne) Iradiasi". *Jurnal Ilmiah Aplikasi Isotop dan Radiasi*. Vol. 8 No. 1.2015
- Lekal, Jacklyn dkk."analisis kandungan flavonoid padateh benalu". *Jurnal Biopendix*, vol 3 no. 2 2017

- Masyarakat, Pernikahan, Suku Sunda, D A N Bali, D I Desa, And Bumi Daya, 'Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat', 2019
- Mon, Irma. Iswendi, dan Siska Efriwita," Pengaruh Ekstrak Daun Sirih Merah (*Piper Crocatum Ruiz & Pav*) Terhadap Pertumbuhan Bakteri *Pseudomonas solanacearum*" *EKSAKTA* Vol. 1 2015
- Nurul Munfaati, Putri. Evie Ratnasari, Guntur Trimulyono" Aktivitas Senyawa Antibakteri Ekstrak Herba Meniran (*Phyllanthus niruri*) terhadap Pertumbuhan Bakteri *Shigella dysenteriae* Secara in Vitro" *LenteraBio* Vol. 4 No. 1, 2015
- P.Akhriadi, *Pembuatan Spesimen Herbarium* Padang:Radera Press,2016
- 'Panggil Pengantin.Pdf'
- Perawati, Santi, Lili Andriani, Putri Pratiwi." Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol Daun Sembung Rambat (*Mikania micrantha Kunth*)" *Chempublish Journal*, Volume 3 No 2 (2018)
- Prasetyaningtias Desi,"Tingkat Pengetahuan Istilah-Istilah Dan Informasi Dalam Kemasan Obat Yang Digunakan Untuk Swamedikasi Penyakit Mag Terhadap Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang", *Skripsi*. Uin Malang 2021
- Purwaningrum, Septiana, And Habib Ismail, 'Fikri : Jurnal Kajian Agama , Sosial Dan Budaya Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa : Studi Folkloris', 4 (2019)
- Rania Mh, "*Enseklopedi Tanaman Obat Untuk Kesehatan*" Yogyakarta, Absolut: 2011
- Rika Putu Veryanti, Isni Safira,"Kajian Interaksi Obat Pada Pasien Strok Di Rumah Sakit Pusat Otak Nasional", *Jurnal Ilmiah Medicanmeto*, Vol 6.No 1 2020
- Saputra Rifa, Erda Fitriani," Nilai Karakter Pada Upacara Panggih Temanten Masyarakat Jawa Silaut Desa Tanjung Makmur Kenagarian Lubuk Bunta", *Jurnal Perspektif* Vol. 2, No. 1, Th. 2019
- Selatan, Sumatera, 'Salma Indah Kurniati', 2018
- Sembiring, Siti Aliyah, 'Makna Simbolik Di Balik Tradisi Pecah Telur Dalam Pernnikahan Adat Jawa (' , 2018
- Setiawan, Heru, And Maryatul Qiptiyah, 'Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Suku Moronene Di Taman Nasional Rawa

- Aopa Watumohai', *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 2015
- Selpia Sopiant, Densi. Dede Wahyu Sary" Skrining Fitokimia Dan Profil Klt Metabolit Sekunder Dari Daun Ruku-Ruku (*Ocimum Tenulflorum L.*) Dan Daun Kemangi (*Ocimum sanctum L.*)" *SCIENTIA VOL. 8 NO. 1* 2018
- 'Studi Etnobotani Pengobatan Tradisional Untuk Perawatan Wanita Di Masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat', *Biosaintifika: Journal Of Biology & Biology Education*, 2015
- Usfatun Zannah, 'Makna Prosesi Perkawinan Jawa Timur Sebagai Kearifan Lokal', 1.2, 1–21
- Utami, N U R Rahayu, Margareta Rahayuningsih, M Abdullah, And Firman Heru Haka, 'Etnobotani Tanaman Obat Masyarakat Sekitar Di Gunung Ungaran , Jawa Tengah Ethnobotany Of Medicinal Plants Surrounding Communities On Mount Ungaran , Central Java', 2019
- Walujo, E. B., 'Sumbangan Ilmu Etnobotani Dalam Memfasilitasi Hubungan Manusia Dengan Tumbuhan Dan Lingkungannya [Ethnobotany Contributes To The Understanding Human Relationship With Plant And Their Environment]', *Jurnal Biologi Indonesia*, 2015
- Yatias, Ellyf Aulana, 'Etnobotani Tumbuhan Obat Di Desa Neglasari Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat', *Skripsi Jurusan Biologi Fakultas Mipa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2015
- Yenila firma, Yogi Wiyandra," Sistem Pakar Deteksi Apendisicitis", *Jurnal KomTekInfo Vol. 5, No. 3*, April 2019
- Yulia, Lily, Surya Sari, Farah Diba Setiana W, And Rina Setyawati, 'Etnobotany Ritual Plants That Used On Jamasan Ceremony In', 2019